



Efektivitas Inkubator Bisnis dalam Menciptakan Wirausaha pada Gerakan Nasional 1000 Startup Digital di Provinsi Jawa Barat

Yustika^{1*}, Dede Kurnia², Ismail Yusuf³

¹⁻³ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Penulis korespondensi: yustika.2105942@upi.edu¹

Abstract. *This study examines the effectiveness of the National Movement of 1000 Digital Startups Program in West Java Province, which is part of an initiative by the Ministry of Communication and Information Technology and integrated into the MSIB Batch 6 Program. The program aims to build an inclusive, collaborative, and sustainable digital startup ecosystem through structured learning, mentoring, and guidance from experienced practitioners. This research applied a quantitative descriptive approach using a survey of 50 participants, representing the roles of Hustler, Hipster, and Hacker. Data were collected through a Likert-scale questionnaire comprising 11 learning outcome indicators. The results show an average effectiveness score of 127.9, which falls into the “high” category and exceeds the threshold for being considered effective (>117.3). Most indicators were rated high, while timeliness and target approach were rated moderate. These findings indicate that the program successfully delivers tangible benefits to participants; however, sustaining the businesses after the program remains a challenge. The implications suggest that further attention is needed on post-program support and strategies to ensure long-term business continuity for graduates.*

Keywords: *Business Incubator; Digital; Entrepreneurship; Program Effectiveness; Startup*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji efektivitas Program Gerakan Nasional 1000 Startup Digital di Provinsi Jawa Barat yang merupakan bagian dari inisiatif Kementerian Komunikasi dan Informatika serta terintegrasi dalam Program MSIB Batch 6. Program ini bertujuan membangun ekosistem startup digital yang inklusif, kolaboratif, dan berkelanjutan melalui pembelajaran terstruktur, pendampingan, dan bimbingan oleh praktisi berpengalaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan survei terhadap 50 peserta yang mewakili peran Hustler, Hipster, dan Hacker. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala likert dengan 11 indikator capaian pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata efektivitas sebesar 127,9 yang masuk kategori tinggi dan melampaui batas “efektif” (>117,3). Sebagian besar indikator berada pada kategori tinggi, sedangkan ketepatan waktu pelaksanaan dan pendekatan sasaran berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa program mampu memberikan manfaat nyata bagi peserta, namun keberlanjutan usaha setelah program masih menjadi tantangan. Implikasi dari penelitian ini menekankan perlunya dukungan lanjutan dan strategi keberlanjutan usaha bagi lulusan program.

Kata kunci: Efektivitas Program; Inkubator Bisnis; Kewirausahaan; Startup; Digital

1. LATAR BELAKANG

Kehadiran wirausaha memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas. Kendati kontribusi wirausaha sangat vital dalam menciptakan kemandirian ekonomi serta mempercepat pembangunan, namun kenyataannya jumlah pelaku wirausaha di Indonesia masih belum memenuhi target nasional yang telah ditetapkan. Menurut (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia., 2022), pada tahun 2022 jumlah rasio wirausaha di Indonesia yakni hanya sekitar 3,47%. Pada tahun 2023 jumlah rasio wirausaha di Indonesia sebesar 3,04% (Bank Mandiri, 2024). Data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil serta Menengah memperlihatkan jika rasio kewirausahaan di Indonesia pada tahun 2024 tercatat sebesar 3,35 persen, maupun sekitar 4,9 juta orang dari total angkatan kerja nasional per

Oktober 2024 (Bank Mandiri, 2024). Walaupun data tersebut menunjukkan adanya tren pertumbuhan, pencapaian yang diraih tetap belum sesuai dengan target pemerintah. Berdasarkan laporan (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia., 2022), pemerintah menargetkan rasio kewirausahaan nasional mencapai 3,95 persen, disertai peningkatan jumlah wirausaha baru sebesar 4 persen pada tahun 2024.

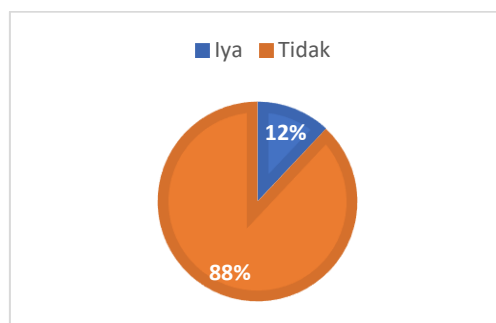
Saat ini Indonesia belum mencapai target rasio kewirausahaan sebesar 4% yang menjadi indikator negara maju. Kondisi ini dari aspek mikro, yaitu individu pelaku usaha yang masih didominasi oleh *necessity entrepreneur*, belum memiliki jiwa kewirausahaan, dan kemampuan yang rendah dalam mengembangkan usaha. (Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2022). Pelaku usaha masih didominasi oleh *necessity entrepreneur*, yaitu pengusaha yang memulai usaha bukan karena adanya peluang, melainkan karena kebutuhan mendesak untuk bertahan hidup. Menteri Koperasi dan UKM Teten Masduki menegaskan perlunya mengubah pola pikir pelaku usaha mikro dari sekadar bertahan hidup menjadi memiliki mental kewirausahaan yang kuat agar terus maju dan berkembang. Problem utamanya terletak pada pola pikir pelaku usaha mikro yang merasa usaha hanya sebatas sarana menghidupi keluarga, bukan sebagai peluang untuk tumbuh, sehingga tidak dibarengi modal kewirausahaan yang memadai (Media Indonesia, 2024). Kondisi ini menyebabkan upaya peningkatan rasio kewirausahaan nasional sulit tercapai karena banyak pelaku usaha yang tidak mampu bertahan lama dalam menjalankan usahanya.

Dalam rangka mendorong peningkatan jumlah wirausaha di Indonesia, salah satu pendekatan yang dinilai efektif ialah melalui pemanfaatan fungsi inkubator bisnis. Peran inkubator bisnis menjadi krusial karena mampu menyediakan dukungan terstruktur bagi calon wirausaha, mulai dari tahap perintisan hingga pengembangan usaha. Inkubator bisnis adalah satu sarana yang banyak diadopsi untuk memfasilitasi penciptaan bisnis baru dan meningkatkan aktivitas kewirausahaan (Schutte & Chauke, 2021). Melalui penyediaan ruang kerja yang aman, akses jaringan yang luas, serta pelatihan serta pendampingan intensif, inkubator bisnis memainkan peran signifikan dalam mendukung pertumbuhan usaha kecil. Dukungan tersebut memungkinkan para pelaku usaha untuk mengembangkan bisnis mereka secara mandiri, bahkan setelah masa inkubasi selesai (Schutte & Chauke, 2021). Selain itu, inkubator bisnis mempunyai peran penting dalam memfasilitasi lahirnya wirausaha baru melalui beragam layanan strategis. Layanan tersebut mencakup pengembangan produk awal, peningkatan mutu usaha, pelatihan keterampilan, pendampingan yang berkesinambungan, serta pemberian akses terhadap sumber permodalan (Komara & Setiawan, 2020). Sebagai salah satu model pengembangan unit usaha baru, inkubator bisnis mempunyai keunggulan tersendiri.

UKM binaan maupun calon pengusaha dibimbing untuk menguasai seluruh aspek bisnis, dilengkapi dengan sarana dan modal kerja, serta mendapatkan pendampingan intensif (Bismaladkk., 2019). Salah satu wujud penerapannya ialah melalui Gerakan Nasional 1000 Startup Digital. Pada tahun 2024, Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika (Kominfo) mengintegrasikan Gerakan Nasional 1000 Startup Digital ke dalam program MSIB Batch 6 serta berkolaborasi dengan inkubator Innovative Academy, yakni inkubator bisnis di bawah Direktorat Pengembangan Usaha Universitas Gadjah Mada. Kolaborasi ini bertujuan mendukung penciptaan wirausaha baru berbasis digital melalui pelatihan, pendampingan, serta penguatan model bisnis bagi peserta studi independent dalam menjadi wirausaha baru.

Melalui program Gerakan Nasional 1000 Startup Digital, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengikuti pembelajaran selama satu semester di luar lingkungan kampus, dengan keterlibatan langsung dalam proses pengembangan startup digital serta bimbingan intensif dari para mentor profesional. Inisiatif ini bertujuan untuk mencetak talenta digital yang kompeten, mendorong lahirnya solusi berbasis teknologi yang inovatif, serta membangun ekosistem *startup* yang kolaboratif guna mempercepat terciptanya wirausaha digital baru. Program ini dilaksanakan di berbagai provinsi, antara lain Bali, D.I. Yogyakarta, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Sumatra Utara, serta Jawa Barat, dengan total partisipasi sebanyak 460 peserta dari seluruh Indonesia. Dari seluruh daerah tersebut, Provinsi Jawa Barat tercatat sebagai salah satu wilayah dengan tingkat partisipasi tertinggi, yakni sebanyak 50 peserta yang mengikuti program secara aktif. Untuk memperoleh gambaran awal mengenai keberlanjutan usaha para peserta setelah mengikuti program tersebut, dilakukan pra survei di Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan hasil pra survei yang dilakukan pada 25 peserta yang telah mengikuti MSIB Batch 6 di Gerakan Nasional 1000 Startup Digital di Provinsi Jawa Barat, yang bertujuan untuk mengetahui apakah usaha yang dirintis peserta masih berjalan atau tidak, diperoleh data sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Data Pra Survei pada Peserta Gerakan Nasional di 1000 Starup Digital di Provinsi Jawa Barat.

Sumber: Data diolah peneliti (2025).

Berdasarkan pra-survei terhadap 25 peserta MSIB Batch 6 pada Gerakan Nasional 1000 Startup Digital di Provinsi Jawa Barat, rata-rata respon “iya” hanya sebesar 12%, sedangkan 88% menjawab “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tidak melanjutkan usahanya setelah masa inkubasi berakhir. Padahal, inkubator bisnis memberi ruang kerja yang aman, peluang jaringan, serta pelatihan dan pendampingan, sehingga membantu usaha kecil berkembang serta menciptakan peluang wirausaha secara mandiri setelah masa inkubasi berakhir (Schutte & Chauke, 2021).

Terdapat perbedaan temuan dalam literatur terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Sebagai contoh penelitian-penelitian sebelumnya yang mayoritas berfokus pada peran inkubator bisnis di lingkungan perguruan tinggi maupun komunitas lokal tertentu. Beberapa studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Ramli, 2014) mengkaji efektivitas inkubator bisnis dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan mahasiswa di perguruan tinggi. Sementara itu, penelitian (Firdaus dkk., 2023) serta (Rasulong dkk., 2018) lebih menyoroti dampak inkubator pada komunitas usaha maupun wirausahawan muda di wilayah tertentu. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengangkat Program MSIB bersama Gerakan Nasional 1000 Startup Digital yang merupakan program nasional serta bersifat kolaboratif antara pemerintah, swasta, serta dunia pendidikan. Selain itu, penelitian ini secara spesifik mengambil lokasi studi di Provinsi Jawa Barat yang belum pernah dijadikan fokus dalam penelitian sebelumnya mengenai efektivitas inkubator bisnis.

Merujuk pada penjabaran latar belakang sebelumnya peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut serta melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Inkubator Bisnis dalam Menciptakan Wirausaha pada Gerakan Nasional 1000 Startup Digital di Provinsi Jawa Barat.”**

2. KAJIAN TEORITIS

Efektivitas

Tingkat keberhasilan sebuah sistem sosial dalam mencapai tujuannya disebut dengan efektivitas (Fadila dkk., 2020). Efektivitas adalah sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan (Firdaus dkk., 2023). Dalam ruang lingkup organisasi, efektivitas menjadi tolok ukur penting yang mencerminkan keberhasilan pencapaian pada tujuan yang telah dirumuskan (Wahyuni dkk., 2019). Menurut Sutrisno (2010), efektivitas memiliki beberapa indikator, yaitu pemahaman program, tepat

sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Sementara itu, Campbell (1989) menyatakan bahwa pengukuran efektivitas dapat dilihat dari lima indikator, yaitu keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input serta output, dan pencapaian tujuan menyeluruh. Steers (1977) juga menegaskan bahwa pengukuran efektivitas dapat didasarkan pada pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Selain itu, Lubis dan Martani (2009) mengidentifikasi tiga pendekatan utama yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas organisasi. Pertama, pendekatan sumber (*resource approach*) yang berfokus pada kualitas dan kecukupan input yang digunakan organisasi, menilai sejauh mana sumber daya dapat diperoleh serta dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan. Kedua, pendekatan proses (*process approach*) yang mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program melalui pengamatan atas aktivitas internal dan mekanisme organisasi, dengan penekanan pada efisiensi proses operasional dalam mendukung tujuan. Ketiga, pendekatan sasaran (*goals approach*) yang berfokus pada output dan mengukur tingkat keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, indikator efektivitas yang digunakan berjumlah 12 indikator yang diadaptasi dari beberapa ahli, yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, pencapaian tujuan, dan perubahan nyata (Sutrisno, 2010); keberhasilan program dan kepuasan terhadap program (Campbell, 1989); integrasi dan kemampuan adaptasi (Steers, 1977); serta pendekatan sumber, pendekatan proses, dan pendekatan sasaran (Lubis & Martani, 2009). Seluruh indikator tersebut dinilai relevan dengan karakteristik objek dan subjek penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program.

Inkubator Bisnis

Inkubator bisnis adalah lembaga yang berfungsi mendampingi serta memfasilitasi calon wirausaha maupun pelaku usaha baru agar mampu menjalankan bisnisnya secara efektif dikenal sebagai inkubator bisnis. Secara umum, definisi inkubator bisnis adalah organisasi yang bertujuan mendukung fondasi suatu bisnis baru atau bisnis yang baru memasuki fase pertumbuhan (Hausberg & Korreck, 2020). Sebagai alat strategis, inkubator bisnis mempunyai peran penting dalam mendorong terbentuknya wirausaha sukses dalam waktu yang lebih singkat (Bruneel dkk., 2012). Inkubator bisnis merupakan fasilitas yang menampung perusahaan muda dan kecil untuk membantu mereka berkembang dengan cepat menjadi bisnis yang kompetitif (Hughes dkk., 2007). Menurut Supangkat (2019), setiap jenis inkubator bisnis memerlukan pengukuran indikator keberhasilan untuk menilai pencapaian proses inkubasi, sehingga pengelola perlu mampu mengevaluasi aktivitas yang telah dilakukan. Indikator keberhasilan tersebut meliputi penambahan bisnis baru, penciptaan lapangan kerja, perputaran

ekonomi, tingkat kegagalan pengembangan bisnis baru, serta kemampuan memperoleh dana investasi.

Hipotesis Penelitian

Dengan merujuk pada uraian teori serta kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis deskriptif dalam penelitian ini adalah “Apakah program inkubator bisnis efektif pada Program Gerakan Nasional 1000 Startup Digital di Provinsi Jawa Barat?”

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah efektivitas. Prosedur pengambilan sampel dilakukan dengan metode non-probability sampling melalui teknik sampling jenuh. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh peserta Program Gerakan Nasional 1000 Startup Digital di Provinsi Jawa Barat yang berjumlah 50 orang, khususnya peserta program MSIB batch 6. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, bertujuan memberikan gambaran dan jawaban atas pertanyaan mengenai kondisi atau status objek penelitian pada saat studi dilakukan. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan data secara *cross section*. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner, yang dirancang berdasarkan indikator-indikator variabel efektivitas yang diadaptasi dari berbagai referensi relevan. Dalam penelitian kuantitatif ini, uji instrumen dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Dari 36 butir pernyataan dalam kuesioner variabel efektivitas (X), 32 butir dinyatakan valid karena memiliki nilai *r-hitung* lebih besar daripada *r-tabel* (0,361). Oleh karena itu, hanya 32 butir valid yang digunakan dalam penyebaran kuesioner pada tahap pengumpulan data. Selanjutnya untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, yaitu metode untuk mengolah dan menggambarkan data apa adanya tanpa menarik kesimpulan umum atau generalisasi. Setelah itu kemudian dilakukan uji hipotesis. Merujuk pada pendapat Sugiyono (2022), uji t satu sampel digunakan untuk menguji hipotesis deskriptif pada satu variabel (uni variabel) dengan data berbentuk interval atau rasio. Uji ini dilakukan untuk membandingkan rata-rata skor efektivitas responden dengan nilai rata-rata pembanding (mean hipotetik) yang telah ditentukan berdasarkan kategori skala Likert.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember 2024 hingga Agustus 2025. Proses pengumpulan data dilakukan secara daring dengan menyebarkan kuesioner menggunakan Google Form kepada seluruh peserta penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran umum variabel bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai tanggapan responden terhadap setiap variabel penelitian yang diukur melalui kuesioner. Untuk memudahkan interpretasi, hasil tanggapan responden dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.4 kategorisasi berikut.

Tabel 1. Kriteria Kategorisasi Variabel Efektivitas.

Rentang Skor		Kategori
$X < 96 - 21,3$	$X < 74,7$	Rendah
$96 - 21,3 \leq X < 96 + 21,3$	$74,7 \leq X < 117,3$	Sedang
$96 + 21,3 > X$	$117,3 > X$	Tinggi

Sumber: Data diolah oleh peneliti tahun 2025.

Berdasarkan tabel 4.1, diperoleh dasar untuk menentukan kategori variabel efektivitas. Hasil perhitungan nilai rata-rata (*mean*) variabel efektivitas kemudian ditampilkan untuk menunjukkan posisi variabel pada kategori yang sesuai.

Variabel efektivitas pada penelitian ini terdiri dari 12 indikator dan 32 pernyataan yang diukur melalui kuesioner. Nilai rata-rata (*mean*) digunakan untuk mengetahui posisi variabel efektivitas pada kategori yang telah ditentukan sebelumnya, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 2. Kategori Variabel (X).

Kategori	Mean	N	Kriteria
Efektivitas	127,9	50	Tinggi

Sumber: Data diolah oleh peneliti tahun 2025.

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil uji statistik deskriptif pada variabel efektivitas menunjukkan nilai *mean* sebesar 127,9. Jika dibandingkan dengan patokan kategorisasi yang telah penulis uraikan, maka nilai *mean* 127,92 termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa, tingkat variabel efektivitas di program Gerakan Nasional 1000 Startup Digital berada pada kategori tinggi, yang berarti program ini dinilai efektif dan mampu memberikan hasil yang sangat baik sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil nilai *mean* yang menunjukkan kategori tinggi sejalan dengan distribusi tanggapan responden, di mana mayoritas memberikan penilaian positif terhadap variabel efektivitas pada setiap indikatornya. Untuk menggambarkan sebaran penilaian tersebut secara lebih rinci, berikut disajikan distribusi responden menurut kategori variabel efektivitas pada tabel 4.3.

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Kategori Variabel (X).

Kategori	Frekuensi	Persen
Rendah	0	0%
Sedang	7	14%
Tinggi	43	86%

Sumber: Data diolah oleh peneliti tahun 2025.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 43 orang (86%), memberikan penilaian pada kategori efektivitas tertinggi. Sebanyak 7 responden (14%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada responden yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas inkubator bisnis pada program Gerakan Nasional 1000 Startup Digital secara umum dipersepsikan tinggi oleh mayoritas responden. Persepsi tinggi artinya mayoritas responden menilai atau memandang program ini sangat baik, berhasil, dan sesuai harapan. Setelah diketahui distribusi responden berdasarkan kategori variabel efektivitas, analisis dilanjutkan dengan melihat tingkat efektivitas secara lebih mendetail berdasarkan masing-masing indikator, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4. Tingkat Variabel Efektivitas Menurut Indikatornya.

Pengaruh Tingkat Variabel Efektivitas Terhadap Mekanisme...			
Indikator	Rata-rata	Persen	Kategori
Pemahaman Program			
1. Saya memahami perbedaan antara startup digital dan UMKM dari program yang saya ikuti.	4,22	84,4	Tinggi
2. Saya memahami perbedaan peran teknologi digital dalam proses pengembangan usaha antara startup digital dan UMKM	4,54	90,8	
	4,36	87,2	
	4,78	95,6	
3. Materi tentang startup digital dan UMKM kurang memberikan arah strategi yang sejalan dengan kondisi usaha saya.			
Tepat Sasaran			
1. Program ini membantu saya dalam memahami pasar dan menganalisis kompetitor dengan tepat.	4,17	83,4	Tinggi
2. Saya dapat menyusun strategi berdasarkan hasil analisis pasar yang saya lakukan.	4,18	83,6	
	4,50	90,0	
	3,84	76,8	
3. Analisis kompetitor dan riset pasar yang disampaikan bersifat umum dan kurang relevan dengan pesaing nyata di industri saya.			
Tepat Waktu			
1. Program ini ada dan sesuai dengan waktu saya membutuhkannya	3,32	66,4	Sedang
	3,42	68,4	
2. Jadwal program kadang tidak sejalan dengan fase perkembangan bisnis saya	3,22	64,4	
Tercapainya Tujuan			
1. Saya berhasil membangun dan memvalidasi MVP selama mengikuti program.	4,19	83,8	Tinggi
2. Saya mampu mengidentifikasi kebutuhan pengguna untuk membuat MVP yang sesuai.	4,44	88,8	
	4,52	90,4	
	3,62	72,4	
3. MVP yang saya hasilkan selama program kurang teruji karena keterbatasan interaksi secara langsung dengan pengguna.			
Perubahan Nyata			
1. Saya mengalami peningkatan pemahaman dalam memvalidasi produk yang siap dipasarkan.	4,21	84,2	Tinggi
2. Saya memperoleh wawasan baru dalam menguji kelayakan produk di pasar.	4,46	89,2	
	4,54	90,8	
	3,64	72,8	
3. Hasil validasi pasar yang saya peroleh selama program kurang mampu memberikan arahan yang jelas untuk merancang strategi pivot usaha saya.			

Indikator	Rata-rata	Persen	Kategori
Keberhasilan Program			
1. Saya berhasil menyusun <i>customer archetype</i> dan strategi penetrasi pasar yang sesuai dengan usaha yang dijalankan	4,12 4,48 3,76	82,4 89,6 75,2	Tinggi
2. Penyusunan <i>customer archetype</i> terasa kurang aplikatif terhadap segmentasi pasar usaha saya			
Kepuasan Terhadap Program			
1. Saya merasa puas karena mampu mempresentasikan ide bisnis dengan percaya diri.	4,04 4,26	80,8 85,2 87,2 70,0	Tinggi
2. Saya mendapatkan bimbingan dalam menyusun dan menyampaikan <i>pitch deck</i> yang menarik.	4,36 3,50		
3. Presentasi bisnis yang saya susun selama program kurang meyakinkan saat digunakan untuk menjelaskan nilai usaha kepada calon mitra atau investor.			
Integrasi			
1. Strategi <i>growth hacking</i> yang dibahas dalam program terasa kurang aplikatif saat saya coba terapkan pada produk yang sedang saya kembangkan.	4,03 3,40 4,66	80,6 68,0 93,2	Tinggi
2. Finalisasi produk yang saya lakukan berdasarkan data pasar dapat diarahkan ke strategi akuisisi pengguna secara bertahap.			
Adaptasi			
1. Program ini mendorong saya mengembangkan pola pikir sebagai seorang pendiri startup.	4,11 4,54 4,30 3,50	82,2 90,8 86,0 70,0	Tinggi
2. Saya menjadi lebih adaptif dalam menghadapi ketidakpastian dan kompleksitas yang umum terjadi pada startup berbasis teknologi.			
3. Saya belum sepenuhnya terbiasa dengan pendekatan berbasis teknologi dalam pengambilan keputusan sebagai seorang founder.			
Pendekatan Sumber			
1. Materi yang disediakan dalam aplikasi pembelajaran kurang mendalam dan belum sepenuhnya mendukung penguatan peran saya dalam tim startup digital.	4,10 3,7 4,5	82,0 74,0 90,0	Tinggi
2. Aplikasi pembelajaran memberikan materi yang relevan dan sesuai dengan keahlian spesifik saya sebagai bagian dari tim startup digital.			
Pendekatan Proses			
1. Saya dilatih menggunakan design thinking dalam menggali dan merumuskan masalah nyata.	4,07 4,48	81,4 89,6 93,6 61,2	Tinggi
2. Saya dapat menerapkan metode design thinking untuk merancang solusi yang inovatif.	4,68 3,06		
3. Langkah-langkah design thinking yang dipelajari belum sepenuhnya terinternalisasi dalam cara saya merancang solusi bisnis.			
Pendekatan Sasaran			
1. Saya melihat adanya ketercapaian tujuan akhir program, yaitu terciptanya startup digital baru.	3,22 3,12 3,84 2,72	64,4 62,4 76,8 54,4	Sedang
2. Program ini berhasil mendorong saya mencapai target pribadi dalam membangun usaha berbasis digital.			

Indikator	Rata-rata	Persen	Kategori
3. Saya belum merasakan hasil program secara langsung dalam penciptaan startup digital baru			

Sumber: Data diolah oleh peneliti tahun 2025.

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui sebaran indikator dari variabel efektivitas. Dari 12 indikator yang dianalisis, 10 indikator memperoleh nilai yang tergolong tinggi, yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran, pencapaian tujuan, perubahan nyata, keberhasilan program, kepuasan terhadap program, integrasi, adaptasi, pendekatan sumber, dan pendekatan proses. Diantara indikator yang tinggi, indikator pemahaman program menjadi indikator tertinggi yaitu berjumlah 84,4%. Di antara seluruh indikator yang bernilai tinggi, indikator pemahaman program menjadi yang tertinggi dengan persentase 84,4%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memahami dengan baik perbedaan antara startup digital dan UMKM, peran teknologi digital dalam pengembangan usaha, serta mampu menilai relevansi materi program terhadap strategi usahanya.

Sementara itu, terdapat 2 indikator yang nilai efektivitasnya tergolong sedang, yaitu ketepatan waktu dan pendekatan sasaran. Diantara indikator yang tergolong sedang, indikator pendekatan sasaran menjadi indikator paling rendah yaitu di angka 64,4%. Indikator pendekatan sasaran menjadi indikator terendah dalam variabel efektivitas. Indikator pendekatan sasaran menjadi yang terendah dengan persentase 64,4%. Di antara indikator yang tergolong sedang, indikator pendekatan sasaran menjadi yang paling rendah. Hal ini terlihat dari pernyataan peserta yang, meskipun mengakui adanya ketercapaian tujuan program berupa terciptanya startup digital baru dan merasa terdorong untuk mencapai target pribadi dalam membangun usaha berbasis digital, banyak yang belum merasakan hasil program secara langsung dalam penciptaan startup digital baru. Hal ini menunjukkan bahwa hasil program belum sepenuhnya dirasakan secara langsung, terlihat dari keberlanjutan usaha peserta di mana mayoritas startup yang dibangun selama program tidak dilanjutkan setelah program berakhir.

Indikator dengan kategori tinggi menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai aspek tersebut sudah berjalan sangat baik dan efektif. Sementara itu, indikator dengan kategori sedang menunjukkan aspek yang dinilai cukup baik namun belum optimal, sehingga memerlukan perbaikan agar efektivitas program meningkat secara menyeluruh. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa efektivitas program tergolong tinggi, meskipun ada beberapa indikator, yaitu ketepatan waktu dan pendekatan sasaran, yang masih bisa ditingkatkan.

Uji Hipotesis

Uji One Sample T-test

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah rata-rata skor efektivitas Program Gerakan Nasional 1000 Startup Digital secara signifikan lebih tinggi daripada batas minimal kategori “Tinggi” yang ditetapkan, yaitu 117,3. Pengujian dilakukan menggunakan metode *one sample t-test*, dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil pengujian ditampilkan pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji One- Sample T-test.

Test Value = 117.3						
Nilai	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
	6.001	49	.000	10.620	7.06	14.18

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 29 (2025).

Berdasarkan 4.5 hasil uji t menunjukkan nilai $t = 6,001$ dengan $p = 0,000$ ($< 0,05$), artinya rata-rata efektivitas inkubator bisnis secara signifikan berbeda dengan hasil yang diharapkan yaitu 117,3 atau 73%. Selisih rata-rata 10,62 menunjukkan bahwa efektivitas inkubator bisnis di Gerakan Nasional 1000 Startup Digital Jawa Barat lebih tinggi dari batas minimal 73% yang diharapkan. Efektivitas program ini mencapai sekitar 80% dan termasuk kategori tinggi. Perhitungan ini dilakukan terhadap skor maksimum kuesioner sebesar 160, di mana skor rata-rata aktual 127,92 jika dikonversi ke dalam bentuk persentase setara dengan sekitar 80%. Dengan kata lain, angka 80% ini menunjukkan bahwa efektivitas program inkubator bisnis berada di atas ambang batas minimal kategori “tinggi” yang telah ditetapkan sebelumnya pada tabel 4.1.

Pembahasan

Tingkat efektivitas menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat tercapai. Penilaian ini tidak hanya memberikan gambaran umum tentang keberhasilan program, tetapi juga menjadi dasar untuk perbaikan dan penguatan strategi di masa mendatang. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel efektivitas yang diukur melalui 12 variabel efektivitas memperoleh nilai rata-rata sebesar 127,9 dan termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa inkubator bisnis dalam program Gerakan Nasional 1000 Startup Digital di Provinsi Jawa Barat efektif dalam menciptakan wirausaha. Selain itu berdasarkan uji Berdasarkan uji hipotesis menggunakan one sample t-test diperoleh nilai $t = 6,001$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor efektivitas Program Gerakan Nasional 1000 Startup Digital secara signifikan lebih tinggi daripada batas minimal kategori ‘Tinggi’ (117,3).

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian ini sejalan dengan penelitian Firdaus dkk. (2023) yang menyatakan bahwa efektivitas program inkubator bisnis STIE Bima berpengaruh signifikan terhadap pendampingan komunitas usaha, di mana inkubator berperan dalam meningkatkan kapasitas tenant melalui tahapan pra-inkubasi, inkubasi awal, pengembangan, lanjutan, hingga pasca inkubasi. Firdaus dkk., (2022) juga menekankan bahwa keberhasilan inkubator tidak hanya diukur dari keberlanjutan usaha pasca program, tetapi juga dari peningkatan kapasitas wirausaha yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan jejaring yang dimiliki peserta. Hal ini mendukung temuan penelitian ini bahwa meskipun tidak semua usaha bertahan, efektivitas program tetap tinggi karena berhasil membekali peserta dengan kompetensi yang relevan untuk pengembangan wirausaha. Penelitian ini juga relevan dengan teori kewirausahaan yang menyatakan bahwa kewirausahaan terjadi ketika individu mampu mengidentifikasi peluang yang belum terlihat oleh orang lain, memiliki sumber daya, serta keberanian untuk mengembangkan peluang tersebut menjadi usaha nyata. Drucker (1985) menegaskan bahwa wirausaha adalah orang yang mencari perubahan, meresponsnya, dan memanfaatkannya sebagai peluang bisnis. Hal ini selaras dengan fokus penelitian yang menilai efektivitas inkubator bisnis dalam menciptakan wirausaha. Inkubator bisnis di Gerakan Nasional 1000 Startup Digital di Provinsi Jawa Barat berperan membantu mahasiswa atau tenant untuk mengenali peluang pasar, membekali mereka dengan sumber daya dan pendampingan, serta menumbuhkan keberanian dalam mengembangkan ide menjadi usaha yang inovatif. Dengan demikian, inkubator bisnis berfungsi sebagai fasilitator agar potensi kewirausahaan yang dijelaskan Drucker (1985) dapat terwujud secara nyata melalui proses pembinaan yang terarah dan terukur.”

Dalam hal ini inkubator bisnis berperan sebagai fasilitator yang membantu individu atau calon wirausahawan dalam mengasah kemampuan mengidentifikasi peluang, memvalidasi ide, serta mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk membangun usaha. Melalui pendampingan, pelatihan, akses jejaring, dan dukungan teknis, inkubator bisnis mampu mempercepat proses transformasi ide menjadi produk atau layanan yang siap dipasarkan. Dengan demikian, peran inkubator bisnis dalam program ini tidak hanya sekadar membimbing peserta, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya wirausaha baru yang inovatif di Provinsi Jawa Barat. Keterkaitan ini juga sejalan dengan teori perilaku organisasi, yang menekankan pentingnya interaksi antara individu, kelompok, dan struktur organisasi dalam mencapai tujuan bersama. Inkubator bisnis berperan sebagai wadah yang mengelola masukan (*input*) berupa karakteristik tenant dan dukungan organisasi, mengarahkan proses (*process*) pembinaan melalui pelatihan dan pendampingan, hingga

menghasilkan keluaran (*output*) berupa efektivitas program dalam mencetak wirausaha. Dengan demikian, potensi kewirausahaan yang dijelaskan Drucker (1985) dapat terwujud secara nyata melalui mekanisme perilaku organisasi yang terstruktur dalam program inkubasi.”

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, efektivitas program inkubator bisnis dalam Gerakan Nasional 1000 Startup Digital di Provinsi Jawa Barat berada pada kategori tinggi dan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas wirausaha peserta. Namun, dua indikator—Tepat Waktu dan Pendekatan Sasaran masih berada pada kategori sedang sehingga memerlukan perbaikan melalui penguatan manajemen jadwal kegiatan dan strategi pasca-program agar keberlanjutan usaha peserta lebih terjamin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan, seluruh peserta Program Gerakan Nasional 1000 Startup Digital di Provinsi Jawa Barat yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner, serta semua pihak yang telah mendukung penelitian ini. Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian dalam penyusunan skripsi.

DAFTAR REFERENSI

- Bank Mandiri. (2024, Oktober 15). *Daily economic and market review: Rasio kewirausahaan di Indonesia naik menjadi 3,35%*. <https://www.bankmandiri.co.id/documents/20143/157958806/20241015%2B>
- Bismala, L., Andriany, D., & Siregar, G. (2019). Model pendampingan inkubator bisnis terhadap usaha kecil dan menengah (UKM) di Kota Medan. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 38–41.
- Bruneel, J., Ratinho, T., Clarysse, B., & Groen, A. (2012). The evolution of business incubators: Comparing demand and supply of business incubation services across different incubator generations. *Technovation*, 32(2), 110–121.
- Campbell, J. P. (1989). *Riset dalam efektivitas organisasi* (Sahat Simamora, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and entrepreneurship*. New York: Harper & Row.
- Fadila, R. N., Lutfiani, E. A., Ramadiani, I. S., Veronika, N., Rachmanto, D., & Arfinanti, N. (2020). Efektivitas pengelolaan sumber daya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 81–88.
- Fatmala, A. N. P., Mayasari, A. D., & Sharfina, A. G. (2025). Program sosialisasi kewirausahaan untuk pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1 Februari), 10–16.

- Firdaus, F., Hudaya, C., & Salam, A. (2023). Efektivitas inkubator bisnis terhadap pendampingan komunitas usaha (Studi kasus di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(1), 1–9.
- Hausberg, J. P., & Korreck, S. (2020). Business incubators and accelerators: A co-citation analysis-based, systematic literature review. *Journal of Technology Transfer*, 45(1), 151–176.
- Hughes, M., Ireland, R. D., & Morgan, R. E. (2007). Stimulating dynamic value: Social capital and business incubation as a pathway to competitive success. *Long Range Planning*, 40(2), 154–177.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2022). *Pemerintah perkuat ekosistem kewirausahaan yang berorientasi pada nilai tambah dan pemanfaatan teknologi*. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/3677/pemerintah-perkuat-ekosistem-kewirausahaan-yang-berorientasi-pada-nilai-tambah-dan-pemanfaatan-teknologi>
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2022). *PATEN: Program Adaptasi dan Transformasi Ekonomi Nasional* (Edisi ke-2). Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Komara, B. D., & Setiawan, H. C. B. (2020). Inkubator bisnis sebagai pendorong tumbuhnya wirausaha muda: Studi tentang suksesi kewirausahaan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 3(1), 33–39.
- Media Indonesia. (2024, Juni 5). *Pola pikir hanya untuk sekadar bertahan hidup harus dikubur*. <https://mediaindonesia.com/umkm-bisa/673117/pola-pikir-hanya-untuk-sekadar-bertahan-hidup-harus-dikubur>
- Ramli, R. (2024). Inkubator bisnis sebagai strategi pengembangan ekosistem kewirausahaan di perguruan tinggi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (JUMAWA)*, 2(1), 1–8.
- Rasulong, I., Jusriadi, E., & Adzim, F. (2018). Dampak implementasi model inkubator bisnis dan partisipasi lintas aktor dalam pengembangan wirausahawan muda di wilayah pesisir Kabupaten Takalar. *Prosiding Seminar Nasional Seri 8: Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari, Diseminasi Hasil-Hasil Penelitian*, 76–88.
- Schutte, F., & Chauke, T. (2021). The role and effectiveness of business incubators in growing small businesses: A focus on the manufacturing industry. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 27(4), 1–13.
- Steers, R. M. (1977). *Organizational effectiveness: A behavioral view*. Santa Monica, CA: Goodyear Publishing Company.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supangkat. (2019). *Inkubator bisnis dengan berbagai tipe memerlukan pengukuran indikator*.
- Sutrisno, E. (2009). *Manajemen sumber daya manusia* (Edisi pertama). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahyuni, A. S., Hayati, R., & Rijali, S. (2019). Efektivitas pelaksanaan pelayanan administrasi terpadu kecamatan (PATEN) di Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. *Jurnal Administrasi Publik dan Bisnis (JAPB)*, 2(2), 421–434.